

HUBUNGAN ANTARA KONSELING TEMAN SEBAYA DENGAN KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN REMAJA DALAM MENGHINDARI PERILAKU SEKS BEBAS

Novi Hidayati Afsari¹

Chatib Saepulloh²

Elly Marlina³

Abstract

This study starts by addressing the proliferation of free sex problem among teenagers. The purpose of this study is to determine the relation between peer counseling and youth in decision-making skills to avoid free sex. The study is based on the principle of correlational method. Findings of this research show that the correlation number is 0.835 or 83.5% of the expected degree. While the number of youth decision-making skills to avoid sexual behavior is 0.743 or 74.3% of the expected. It can be concluded that there is a strong degree of correlation between them.

Keyword: Free sex, teenagers, peer counseling, decision making

Abstrak

Tulisan ini dimulai dengan mengetengahkan berkembangnya masalah gaya hidup sex bebas di kalangan remaja. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk melihat hubungan antara kegiatan konseling teman sebaya dan kemampuan mengambil keputusan di kalangan remaja dalam konteks menghindari gaya hidup sex bebas. Tulisan ini dilandasi oleh prinsip metode korelasi. Dari temuan penelitian, ditemukan bahwa nilai pengaruh dari kegiatan konseling teman sebaya adalah 0.835 atau 83.5 % dari yang diduga. Sementara itu, nilai dari keterampilan mengambil keputusan untuk menghindari gaya hidup atau perilaku sex bebas adalah 0.743 atau 74.3 % dari yang diharapkan. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan di antara kedua hal tersebut.

Kata Kunci: Perilaku seks bebas, remaja, konseling teman sebaya, dan pengambilan keputusan

¹ Penulis dapat dihubungi melalui email pada novi@hafsari.com

² Penulis dapat dihubungi melalui email pada chatib@saepullah.com

³ Penulis dapat dihubungi melalui email pada elu@marlina.com

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode yang penuh dengan perubahan tubuh maupun perubahan mental. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 persen dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Permasalahan remaja pada saat ini sangat kompleks dan mengkhawatirkan seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Hal ini ditunjukkan oleh data-data yang berkaitan dengan gambaran perilaku tidak sehat remaja khususnya yang berhubungan dengan resiko TRIAD KRR (Seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS) yang mempunyai kaitan sebab akibat antara satu dengan yang lain.

Masalah perilaku tidak sehat remaja berkaitan dengan seksualitas berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, 2002-2007) menunjukkan bahwa remaja laki-laki dan perempuan pertama kali pacaran pada usia <12 tahun: 5,3 persen; pada usia 12 s.d 14 tahun: 20,6 persen; usia 15 s.d 17 tahun: 38,2 persen; usia 18-19 tahun: 3,2 persen. Remaja melakukan *petting* pada saat pacaran: 12,9 persen. Pengalaman seksual pada remaja laki-laki dan perempuan: 2,5 persen. Sedangkan menurut survei Komnas Perlindungan Anak (KPA) tahun 2008 menyimpulkan bahwa 96 persen remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno; 93,7 persen remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan *oral sex* (seks melalui mulut); 62,7 persen remaja SMP dan SMA tidak perawan. Kemudian 30 persen dari 2 juta aborsi dilakukan oleh remaja (UNFPA & Bapenas, 2009).

Alasan melakukan hubungan seksual pertama kali sebelum menikah pada remaja berusia 15 s.d 24 tahun yaitu untuk perempuan alasan tertinggi adalah karena terjadi begitu saja (38,4 persen); dipaksa oleh pasangannya (21,2 persen). Sedangkan pada lelaki, alasan tertinggi ialah karena ingin tahu (51,3 persen); karena terjadi begitu saja (25,8 persen).

Adanya seks bebas di kalangan remaja bagian dari motif seksual yang mempunyai desakan pemuasan yang cukup kuat. Motif seksual pada dasarnya penting untuk keberlangsungan keturunan seperti firman Allah SWT dalam *Q. S An-Nahl* (16:72) sebagai berikut:

"Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?" (Soenarjo, 1971:412)

Namun peranan motif seksual yang positif di atas dapat berubah menjadi permasalahan apabila hubungan tersebut dilakukan pra-nikah dan secara bebas. Dalam suatu hadits Abu Barzah al-Aslami (Najati, 1988: 29) menceritakan bahwa Rasulullah saw berkata, " Sesungguhnya yang paling kukawatirkan atas kalian adalah syahwat (keinginan) kaya, perut kalian, kelamin kalian, dan fitnah-fitnah yang menyesatkan (Diriwayatkan oleh Razin).

Dengan adanya peningkatan masalah seks bebas di kalangan remaja melambungkan pula tingkat kasus HIV/AIDS. Dari kasus yang terdeteksi oleh Departemen Kesehatan didapatkan bahwa jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS terhitung sejak 1987 sampai dengan akhir Desember 2008 di Indonesia adalah 22.664 kasus, dengan rincian kasus HIV 16.110 kasus dan kasus AIDS 6.554 kasus, 54,3 persen dari 17 ribu pengidap AIDS adalah remaja (Depkes, Maret 2009).

Pada permasalahan lain menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah pengguna narkoba sebesar 22,7 persen. Dari sejumlah 1,1 juta di tahun 2006 menjadi 1,35 juta di tahun 2008. Ada 3,6 juta penyalahguna narkoba di Indonesia, 41 persen diantara mereka pertama kali mencoba narkoba di usia 16 s.d 18 tahun (BNN, 2008). Dengan tingginya penyalahgunaan narkoba memungkinkan adanya perilaku seks bebas di kalangan para pengguna narkoba tersebut dan berisiko besar mengidap HIV/AIDS.

Kompleksitas permasalahan remaja di atas merupakan fenomena gunung es yang artinya keadaan yang terlihat atau muncul itu adalah sebagian kecil dari kenyataan sebenarnya. Sebagai manusia, remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi, salah satunya kebutuhan sosial. Hal tersebut merupakan sumber timbulnya berbagai problem pada remaja.

Pada kenyataannya saat seorang remaja apabila mendapatkan sebuah masalah, mereka lebih banyak *sharing* (curhat) kepada teman sebaya daripada

kepada orang tua atau para ahli. Remaja cenderung memilih teman sebayanya sebagai orang terdekat untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini disebabkan karena sesama remaja tahu persis lika-liku masalah itu dan lebih spontan dalam mengadakan kontak. Menurut Santrock perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka dan lebih dari 40 persen pada usia antara 7 s.d 11 tahun anak berhubungan dengan teman sebayanya (Desmita, 2006:219). Untuk merespon fenomena dan solusi permasalahan remaja, pemerintah (cq. BKKBN) telah melaksanakan dan mengembangkan program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR). Program PKBR tersebut dilaksanakan melalui wadah Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-Remaja/PIKR) salah satunya PIKR Rumah Remaja.

Dari kenyataan di atas, PIKR Rumah Remaja *concern* memberikan dan mengembangkan pelayanan konseling teman sebaya bagi para remaja. Hal tersebut sebagai upaya memberi keterampilan pengambilan keputusan bagi remaja salah satunya agar menghindari perilaku seks bebas. Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara konseling teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan seperti: (1) Bagaimana konseling teman sebaya di PIKR Rumah Remaja? (2) Bagaimana keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas di PIKR Rumah Remaja? (3) Bagaimana hubungan antara konseling teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas di PIKR Rumah Remaja?

REMAJA, KELOMPOK TEMAN SEBAYA DAN SEKS BEBAS

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescence* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi “dewasa”. Borring E.G. mengatakan bahwa masa remaja merupakan

suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Hurlock, 1994:206).

Remaja dengan teman sebaya memiliki hubungan yang sangat erat. Menurut kamus lengkap Psikologi “Teman sebaya (*peer*) ialah sesama, baik secara sah maupun secara psikologis atau kawan seusia” (Chaplin, 2002:357). Teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia. Lebih lanjut Hartup mengatakan bahwa teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama. Akan tetapi oleh Lewis dan Rosenblum definisi teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis (Hasman, 2009:3).

Menurut Bloss pembentukan persahabatan remaja erat kaitannya dengan perubahan aspek pengendalian psikologis yang berhubungan dengan kecintaan pada diri sendiri dan munculnya *phallic conflicts*. Menurut Jean dan Harry Stack Sullivan menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. (Desmita, 2006:220)

Secara lebih rinci, Kelly dan Hansen (Desmita, 2006: 220) menyebutkan bahwa ada enam fungsi positif dari teman sebaya, yaitu:

1. Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresif langsung;
2. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen;
3. Meningkatkan keterampilan - keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang;
4. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin;
5. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai;
6. Meningkatkan harga diri (*self-esteem*).

Di samping memiliki fungsi positif, teman sebaya mempunyai pengaruh negatif pada remaja diantaranya: 1) solidaritas yang salah; 2) ketergantungan tinggi terhadap teman; 3) mudah terbawa arus.

Dari penelitian Teguh Tahun 2009 tentang “Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dan Konsep Diri Dengan Intensi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja” dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara interaksi teman sebaya dengan intensi perilaku seks pranikah; ada hubungan negatif antara konsep diri dengan intensi perilaku seks pranikah. Artinya variabel interaksi teman sebaya dan konsep diri dapat memprediksi variabel intensi perilaku seks pranikah.

Selain itu Susilo Damarini tahun 2001 dari penelitian tentang ”Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Mahasiswa Akademi Keperawatan Depkes Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu” menunjukkan bahwa pada umumnya perilaku seksual remaja Akper Depkes Curup dalam kategori ringan/baik (84,0 persen) dan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah jenis kelamin, media cetak dan media elektronik. Sedangkan saran bagi institusi (Akper Depkes Curup) sesegera mungkin untuk mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencegah terjadinya perilaku seksual remaja yang lebih berat dengan cara mengadakan adanya konseling yang dikoordinir bagian kemahasiswaan, kegiatan kerohanian dan pemberian materi kesehatan reproduksi remaja. Dalam hal ini kerjasama dengan orang tua sangat bermanfaat demi kebaikan perilaku seksual para remaja ini.

Setelah melakukan penelitian secara intensif Donny Safitri Tahun 2001 tentang “Perilaku Seksual Remaja, Suatu Studi Kasus Pada Pengunjung Tetap Kafe Taman Semanggi Jakarta Selatan” penulis menemukan adanya pergaulan seks bebas pada remaja-remaja, setelah mereka berkunjung dari Kafe Taman Semanggi. Dari situlah mereka lantas mencari tempat-tempat berkumpul yang agak lebih bebas untuk bertemu dengan teman sebaya dan saling berinteraksi dan bertukar pengalaman. Munculnya kelompok remaja yang suka berkumpul di tempat hiburan semacam itu, menurut hasil penelitian penulis, didorong oleh

motivasi yang beragam. Namun secara umum, mereka mengungkapkan adanya persoalan persoalan pribadi, hubungan dengan pacar, kejenuhan merasa kurang mendapat perhatian dari orang tua, serta ingin mencari kesenangan dan hiburan yang baru.

KONSELING TEMAN SEBAYA

Brammer dan Shostrom menyatakan bahwa Konseling sebagai suatu perencanaan yang lebih rasional, pemecahan masalah, pembuatan keputusan intensionalitas, pencegahan terhadap munculnya masalah penyesuaian diri, dan memberi dukungan dalam menghadapi tekanan-tekanan situasional dalam kehidupan sehari-hari bagi orang-orang normal (Surya, 2003:1).

Menurut Shertzer dan Stone bahwa konseling ialah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya (Nurihsan, 2007:10).

Konseling merupakan salah satu bentuk dakwah islam, seperti dikemukakan oleh Syukriadi Sambas bahwa “dakwah dari segi bentuknya dapat berupa *irsyad* (internalisasi dan bimbingan)...(Kusnawan, 2004: 128). Pernyataan tersebut selaras dengan yang penjelasan berikut ini:

Irsyad ialah penyebarluasan ajaran islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. *Irsyad* juga bermakna transmisi, yaitu proses pemberitahuan dan membimbing terhadap individu, da orang, tiga orang atau kelompok kecil (*nasihah*) atau memberi solusi atas permasalahan kejiwaan yang dihadapi (*istisyfa*). *Irsyad* meliputi bimbingan, konseling, penyuluhan, dan psikoterapi (Kusnawan, 2009:17).

Ada beberapa penelitian yang menyatakan pentingnya komponen konseling yang berhubungan dengan informasi seksualitas remaja. Berdasarkan hasil penelitian Tri Gusmiarni Tahun 2000 yang diperoleh tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas 2 Smu Negeri 1 Purwakarta, disarankan program pendidikan seks atau reproduksi sehat perlu segera dilakukan dikalangan remaja baik disekolah maupun di luar sekolah. Hal

ini untuk membantu mengurangi kecemasan remaja ketika menghadapi kematangan seksual, mendapatkan persepsi yang benar mengenai seks dan seksualitas serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan dengan baik. Penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada orang dewasa/keluarga melalui organisasi kemasyarakatan juga perlu dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran akan hubungan yang setara dan bertanggungjawab antara laki-laki dan perempuan, menyediakan dan memperkenalkan sarana pelayanan kesehatan reproduksi remaja baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Penelitian Amirudin, dkk Tahun 1997 mengenai "Kecenderungan Perilaku Seks Bebas Remaja Perkotaan bahwa ketika informasi yang diterima remaja bukan merupakan informasi yang transparan maka kecenderungan remaja untuk melakukan seks bebas makin tinggi. Hal ini berarti informasi-informasi seks yang umumnya hanya diberikan setengah-setengah justru berdampak *paradoksal*. Bukan munculnya ekspresi pembebasan seks sesuai dengan nilai-nilai kesakralan yang diharapkan, melainkan malah munculnya bentuk ekspresi pembebasan seks liberal akibat ketidak-tahuannya akan informasi seks yang baik dan benar. Makin beragamnya sumber-sumber informasi seks tidak menjamin bahwa kecenderungan perilaku seks remaja akan menurun. Namun karena isi informasi yang disampaikan masih bersifat remang-remang dan tidak jelas, maka justru berdampak *paradoksal*. Bukan munculnya perilaku seks remaja yang makin bijak, tetapi sebaliknya malah mempertinggi kecenderungan perilaku seks bebas.

KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "keterampilan ialah kecakapan untuk menyelesaikan tugas" (Alwi, 2001:1043). Sedangkan menurut kamus psikologi bahwa "keterampilan (*skill*) adalah satu kemampuan bertingkat tinggi yang memungkinkan seseorang melakukan satu perbuatan motor yang kompleks dengan lancar disertai ketepatan" (Chaplin, 2002:465). Penjelasan tentang keterampilan erat kaitannya dengan pengambilan keputusan seseorang dalam bertindak sesuatu.

Kemudian dijelaskan pengertian "pengambilan keputusan yaitu pengambilan keputusan adalah menimbang alternatif pilihan lain berdasarkan kemampuan alternatif tersebut untuk melancarkan proses mencapai tujuan jangka panjang" (Josephson, 2003:188). Kemudian dijelaskan proses pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut: 1) berhenti sejenak dan berpikir; 2) Klarifikasi tujuan; 3) Menentukan fakta; 4) Mengembangkan berbagai pilihan; 5) Pertimbangkan konsekuensi; 6) menjatuhkan pilihan; 7) Pengawasan dan modifikasi (Josephson, 2003:194-200).

Pengambilan keputusan sebagai salah satu keterampilan bersifat kompleks. Terdapat enam faktor yang mempengaruhi tingkah laku pengambilan keputusan, yaitu: 1) Fisik, 2) Emosional, 3) Rasional, 4) Praktikal, 5) Interpersonal, 6) Struktural. Disamping faktor-faktor tersebut terdapat pula tipe-tipe pengambilan keputusan, yaitu: 1) Pengambilan keputusan karena ketidaksanggupan segera; 2) Pengambilan keputusan intuitif, bersifat segera; 3) Pengambilan keputusan yang terpaksa, karena sudah kritis; 4) Pengambilan keputusan yang reaktif; 5) Pengambilan keputusan yang ditangguhkan; 6) Pengambilan keputusan secara berhati-hati (BKKBN, 2008:38-39).

Rychen refleksi merupakan berpikir fleksibel yang melintasi wilayah sosial, dengan pengenalan pada hubungan dinamis antara individu dengan kelompoknya, sehingga pebelajar dapat mengkonstruksi pengetahuan dirinya dan memandu tindakan. Awalan 'meta' dapat diartikan 'tentang', sehingga metakognitif dapat diartikan berpikir tentang kognisi, atau berpikir tentang pemikiran seseorang. Karena proses pengambilan keputusan pada hakikatnya merupakan bagian dari proses berpikir, maka penyediaan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya refleksi diri dan metakognitif sangat diperlukan dalam melatih keterampilan pengambilan keputusan dalam menghindari perilaku seks bebas (Widodo, 2007:5). Oleh sebab itu sebagaimana dikemukakan oleh Daniel Keating, kalau keputusan yang diambil remaja tidak disukai, maka kita perlu memberi mereka suatu pilihan yang lebih baik untuk mereka pilih (Desmita, 2006:199).

Dari paparan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas terlihat hubungan yang erat antara remaja dengan seks bebas. Remaja pun mudah terpengaruh dengan lingkungan dan teman sebayanya. Tidak hanya itu pengambilan keputusan pun di pengaruhi berbagai informasi yang sampai dan pengetahuan yang ada.

KERANGKA BERPIKIR

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Remaja adalah masa di mana terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Dalam hal ini mulai mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, keputusan dalam memilih teman, dan seterusnya. Untuk itu, remaja perlu memiliki lebih banyak peluang untuk mempraktikkan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis. Sebagai makhluk sosial, remaja membutuhkan sosialisasi dengan teman sebaya (Santrock, 2003:140).

Masa remaja disebut juga masa transisi. Transisi kehidupan remaja oleh Bank Dunia dibagi menjadi 5 hal (*Youth Five Life Transitions*). Transisi kehidupan yang dimaksud menurut *Progress Report World Bank* adalah:

1. Melanjutkan sekolah (*continue learning*)
2. Mencari pekerjaan (*start working*)
3. Memulai kehidupan berkeluarga (*form families*)
4. Menjadi anggota masyarakat (*exercise citizenship*)
5. Mempraktekkan hidup sehat (*practice healthy life*).

Program PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja) yang dilaksanakan berkaitan dengan bidang kehidupan yang kelima dari transisi kehidupan remaja dimaksud, yakni mempraktikkan hidup secara sehat (*practice healthy life*). Empat bidang kehidupan lainnya yang akan dimasuki oleh remaja sangat ditentukan oleh berhasil tidaknya remaja mempraktikkan kehidupan yang sehat. Dengan kata lain apabila remaja gagal berperilaku sehat, kemungkinan besar remaja yang bersangkutan akan gagal pada empat bidang kehidupan yang lain. Dengan demikian diperlukan adanya konseling bagi remaja agar remaja

dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik sehingga remaja dapat berperilaku sehat.

Konseling pun mempunyai ragam pendekatan. Salah satunya konseling dengan menggunakan pendekatan teman sebaya atau dikenal dengan istilah konseling teman sebaya (*peer counseling*). Remaja yang menjadi konselornya disebut konselor sebaya. Konselor sebaya adalah orang yang telah mengikuti pelatihan konseling dan mampu memberikan pelayanan konseling bagi kelompok remaja sebayanya (BKKBN, 2007:6).

Maka dengan itu, penulis menarik kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa pada dasarnya konseling khususnya konseling teman sebaya menitikberatkan pada proses pemberian bantuan kepada seorang teman sebaya atau kelompok teman sebayanya dalam membuat keputusan atau mencari jalan untuk mengatasi masalah, melalui pemahaman *konseli* sehingga merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Agar pelaksanaan konseling berjalan kondusif dan klien dapat mengambil keputusan tepat dengan berdasarkan konsultasi dengan konselor sebaya, maka konseling pada umumnya melibatkan beberapa unsur lain yang mendukung agar kegiatan konseling ini tidak menemukan hambatan. Unsur-unsur tersebut ialah: 1) Subjek (Konselor sebaya); 2) Objek (*konseli*/teman sebaya/*mad'u*); 3) Pesan konseling (*mawdhu'*); 4) Metode Konseling (*ustlub*); 5) Media konseling (*washilah*).

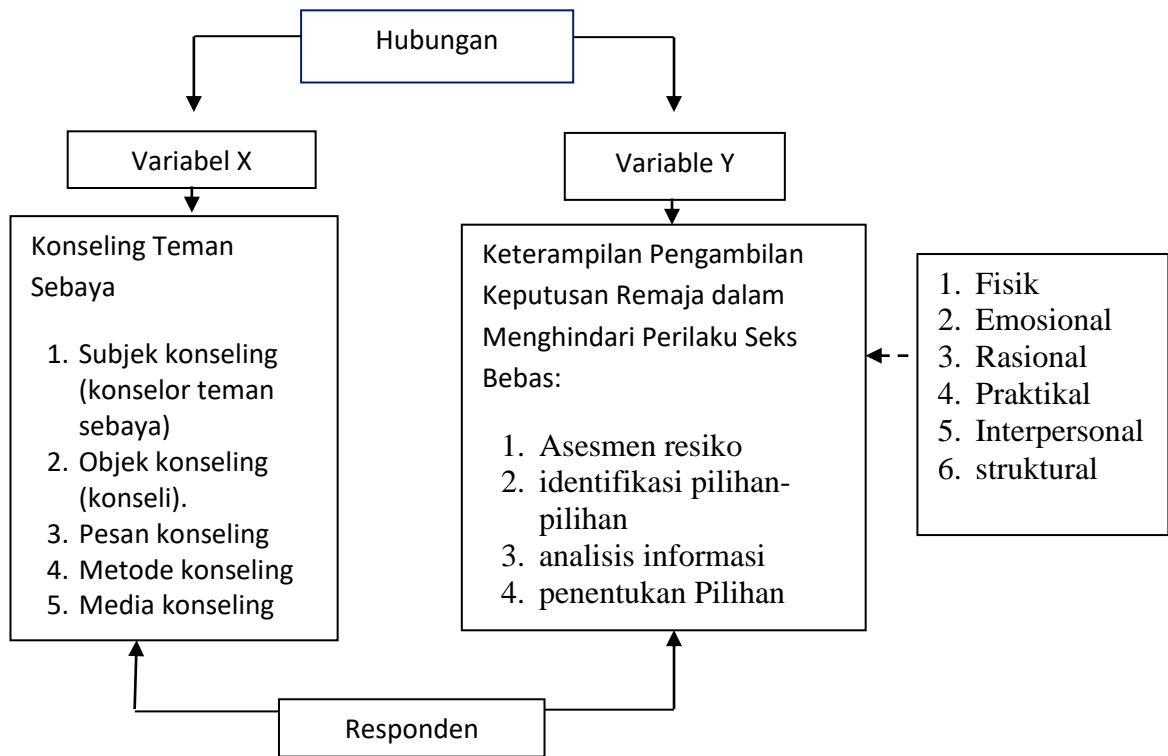
Lebih jelasnya konseling merupakan proses membantu klien dalam memberi informasi yang tepat untuk pengambilan keputusan tepat pula. Proses pengambilan keputusan dipengaruhi banyak hal salah satunya keterampilan remaja tersebut. Keterampilan pengambilan keputusan ialah kemampuan psikososial seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari secara efektif dan sistematis. Keterampilan pengambilan keputusan mempunyai peran penting bagi remaja dalam ruang lingkup yang luas, yaitu: fisik, mental, dan sosial, spiritual. Tidak jarang remaja terpaksa mengambil keputusan-keputusan yang salah karena dipengaruhi oleh orientasi masyarakat terhadap remaja dan kegagalannya untuk memberi pilihan-pilihan yang memadai.

Hal tersebut terjadi mungkin bukan akibat dari kegagalan remaja untuk mempertimbangkan semua informasi relevan, tetapi mungkin merupakan hasil pemikiran yang mengenai untung-rugi dalam situasi-situasi yang menekan, yang menawarkan pilihan-pilihan terbatas atau tidak ada alternatif lain.

Remaja dapat memilih berbagai alternatif pilihan dan pilihan itu merupakan pilihan terbaik bagi remaja tersebut. Maka dengan itu, konseling teman sebaya dipandang strategis untuk pemberian alternatif pilihan tersebut dengan memanfaatkan fungsi positif teman sebaya. Dengan adanya konseling teman sebaya para remaja dapat pula mengambil keputusan tepat untuk menghindari perilaku yang negatif. Selain itu dipandang dapat menjadi solusi permasalahan remaja terutama permasalahan seksualitas remaja sehingga remaja dapat menolak dan menghindari seks bebas.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran tersebut dapat penulis gambarkan dalam skema sebagai berikut:

Skema 1.1: Kerangka Pemikiran



Keterangan: - - - - -> Faktor pengaruh keterampilan pengambilan keputusan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Metode ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lainnya, yaitu hubungan antara konseling teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas di PIKR Rumah Remaja.

ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Analisis parsial terhadap setiap item pertanyaan. Hasil analisis parsial tersebut diaplikasikan pada kriteria interpretasi skor (Riduwan, 2007: 15) sebagai berikut:

- a. 0 – 20 % Sangat rendah
- b. 21 – 40 % Rendah
- c. 41 – 60 % Sedang
- d. 61 – 80 % Tinggi
- e. 81 – 100 % Sangat tinggi

2. Pengujian Normalitas Data dengan Chi Kuadrat Hitung (χ^2) (Sugiyono, 2008: 82), dengan rumus:

$$\chi^2 = \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$$

3. Menghitung koefisien korelasi dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson (Sugiyono, 2008: 228), dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\left\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\right\} \left\{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\right\}}}$$

4. Mengidentifikasi tingkat korelasi dengan berpedoman pada level korelasi (Sugiyono, 2008: 231) sebagai berikut:

- a. 0,00 – 0,199 Tingkat korelasi sangat rendah
- b. 0,20 – 0,399 Tingkat korelasi rendah
- c. 0,40 – 0,599 Tingkat korelasi sedang
- d. 0,60 – 0,799 Tingkat korelasi kuat
- e. 0,80 – 1,000 Tingkat korelasi sangat kuat

5. Menguji signifikansi hubungan dengan rumus uji signifikansi korelasi *product moment* (Sugiyono, 2008: 184), dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

6. Melakukan analisis regresi untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi.
7. Menghitung koefisien determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi (r^2).

KONSELING TEMAN SEBAYA (*PEER COUNSELING*)

Sebagaimana telah diungkapkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa konseling teman sebaya dijabarkan dalam lima Sub-variabel, yaitu: 1) Subjek konseling (*konselor sebaya*) meliputi lima indikator, yaitu; pemantapan hubungan baik, memiliki keterampilan konseling, memiliki pengetahuan luas, pengumpulan dan pemberian informasi, perencanaan, pengambilan keputusan penyelesaian masalah. 2) Objek konseling (klien/remaja sebaya/*mad'u*) meliputi dua indikator, yaitu: individu/personal, kelompok (*peer group*); 3) Pesan bimbingan meliputi dua indikator, yaitu; Informasi dan Pesan Moral; 4) Metode konseling meliputi dua indikator, yaitu; metode langsung, metode tidak langsung; 5) Media (*washilah*) meliputi tiga indikator, yaitu: tempat konseling, mass media (cetak, elektronik), e-file atau internet.

Berdasarkan perhitungan per-item di atas, secara akumulatif dapat dihitung nilai rata-ratanya sebagai berikut: $0,9 + 0,825 + 0,8 + 0,825 + 0,825 + 0,825 + 0,8 + 0,85 + 0,85 + 0,9 + 0,8 + 0,85 + 0,875 + 0,75 + 0,75 + 0,75 + 0,9 + 0,975$ Dengan demikian, nilai Konseling teman sebaya = 0.834722 atau 83,5 % dari yang diharapkan, sehingga termasuk dalam persentase skala nilai kualifikasi sangat tinggi.

KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN REMAJA DALAM MENGHINDARI SEKS BEBAS

Sebagaimana telah diungkapkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa intensitas bimbingan Islam yang dilakukan orang tua dijabarkan dalam lima Sub-variabel, yaitu: 1) Assesment Resiko Sikap meliputi tiga indikator yaitu: Asesmen resiko terhadap pribadi dan sosial keluarga, asesmen resiko terhadap sosial di sekolah, Asesmen resiko terhadap sosial dengan teman sebaya. 2) Identifikasi pilihan-pilihan meliputi tiga indikator yaitu: Identifikasi pilihan-pilihan, identifikasi hasil, Pengorganisasiaan pemahaman. 3) Analisis informasi meliputi tiga indikator yaitu: identifikasi informasi yang seharusnya tersedia, identifikasi informasi yang tersedia, Penentuan kontinum informasi. 4) Penentuan pilihan meliputi tiga indikator yaitu: analisis keputusan, pengecekan keputusan alternatif, penentuan pilihan keputusan.

Berdasarkan perhitungan per-item di atas, secara akumulatif dapat dihitung nilai rata-ratanya sebagai berikut: $0.78 + 0.85 + 0.845 + 0.68 + 0.785 + 0.36 + 0.66 + 0.825 + 0.77 + 0.89 + 0.895 + 0.95 + 1 + 0.795 + 0.385 + 0.78 + 0.705 + 0.82 + 0.585 + 0.345 + 0.53 + 0.81 + 0.82 + 0.795 + 0.915 = 18,575 : 25$ item dan diperoleh rata-rata 0.743. Dengan demikian, nilai keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas = 0,743 atau 74,3% dari yang diharapkan, sehingga termasuk dalam persentase skala nilai kualifikasi tinggi.

HUBUNGAN ANTARA KONSELING TEMAN SEBAYA DENGAN KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN REMAJA DALAM MENGHINDARI SEKS BEBAS

Memperhatikan hasil uji normalitas data kedua variabel X dan Y, diperoleh hasil bahwa distribusi konseling teman sebaya berdistribusi normal, demikian juga keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas berdistribusi normal. Maka selanjutnya dilakukan penghitungan koefisien korelasi dengan rumus korelasi *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{40.282756 - (3030)(3732)}{\sqrt{\{40.229970 - (3030)^2\} \{40.350174 - (3732)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{11310240 - 11307960}{\sqrt{(9198800 - 9180900)(14006960 - 13927824)}}$$

$$r_{xy} = \frac{2280}{\sqrt{14165344}}$$

$$r_{xy} = \frac{2280}{3763,6}$$

$$r_{xy} = 0,6$$

Berdasarkan pedoman level korelasi, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,6 termasuk pada kategori kuat. Jadi terdapat tingkat korelasi yang kuat antara konseling teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas.

Untuk menguji signifikansi hubungan antara kedua variabel tersebut dilakukan penghitungan dengan rumus t berikut ini:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,6\sqrt{40-2}}{\sqrt{1-0,6}}$$

$$t = \frac{3,696}{0,8}$$

$$t = 4,62$$

Harga t hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel. Untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan $dk = n - 2 = 38$, maka diperoleh t tabel = 2,02. Ternyata harga t hitung 4,62 lebih besar dari t tabel atau t hitung berada pada daerah penolakan H_0 , maka dapat dinyatakan hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Jadi kesimpulannya koefisien korelasi antara konseling teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari

perilaku seks bebas sebesar 0,6 adalah signifikan, artinya koefisien tersebut dapat digeneralisasikan atau dapat berlaku pada populasi dimana sampel (40 orang) tersebut diambil.

Analisis dapat dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresi untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi. Menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung harga a dan b

$$a = \frac{(\sum y_i)(\sum x_i^2) - (\sum x_i)(\sum x_i y_i)}{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}$$

$$= \frac{(3732)(229970) - (3030)(282756)}{40(229970) - (3030)^2}$$

$$= 83,65$$

$$b = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}$$

$$= \frac{40(282756) - (3030)(3732)}{40(229970) - (3030)^2}$$

$$= 0,127$$

2. Menyusun Persamaan Regresi

$$Y = a + bX$$

$$Y = 83,65 + 0,13X$$

Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai $a = 83,65$ dan $b = 0,13$ sehingga diperoleh persamaan regresi ($Y = 83,65 + 0,13X$) dapat diartikan bahwa, bila nilai konseling teman sebaya bertambah 1, maka nilai rata-rata pengambilan keputusan remaja akan bertambah 0,13.

Analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi, dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Jadi koefisien determinasinya adalah $0,6^2 = 0,36$. Hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh konseling teman sebaya terhadap keterampilan pengambilan keputusan

remaja dalam menghindari seks bebas = 36%, dan sisanya 64% ditentukan faktor lain di luar konseling teman sebaya.

Faktor lain diluar konseling teman sebaya sebesar 64 persen tersebut seperti: konseling yang dilakukan oleh guru di sekolah, pergaulan sehari-hari dengan teman sebaya, lingkungan masyarakat tempat tinggal remaja, keadaan ekonomi, kesediaan informasi lain di lingkungan remaja tinggal dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hasil wawancara dengan konselor sebaya PIKR Rumah Rumaja, 2010).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang hubungan konseling teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Nilai konseling teman sebaya yang dilakukan oleh konselor sebaya yaitu 0,835 atau 83,5 % dari yang diharapkan. Nilai ini termasuk kualifikasi sangat tinggi karena berada pada interval 80 % - 100 %.
2. Nilai keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas yaitu 0,743 atau 74,3 % dari yang diharapkan. Nilai ini termasuk kualifikasi tinggi karena berada pada interval 70 % - 80 %.
3. Hubungan konseling teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas memiliki tingkat korelasi kuat yaitu 0,6. Pengaruh konseling teman sebaya terhadap keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari seks bebas = 36%, dan sisanya 64% ditentukan faktor lain di luar konseling teman sebaya. Faktor lain tersebut seperti: konseling yang dilakukan oleh guru di sekolah, pergaulan sehari-hari dengan teman sebaya, lingkungan masyarakat tempat tinggal remaja, keadaan ekonomi, ketersediaan informasi lain di lingkungan remaja tinggal dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Pustaka Setia, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Bisri, Cik Hasan. 2008. *Penuntun Penyusun Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi; Bidang Ilmu Agama Islam*. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- BKKBN. 2007. *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja*. Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN, Jakarta.
- BKKBN. 2008. *Modul Pelatihan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja Bagi Calon Konselor Sebaya*. Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN, Jakarta.
- BKKBN. 2009. *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja*. Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN, Jakarta.
- Chaerani, Nani. 2002. *Komunikasi dalam Proses Konseling*. UIN/Dakwah, Bandung.
- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Dermawan, Rizky. 2006. *Pengambilan Keputusan*. Alfabeta, Bandung.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Faqih, Aunur Rahim. 2004. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. UII Press, Yogyakarta.
- Hasan, Alwi, et al. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Hasman. 2009. *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku siswa Pada SLTP Negeri Wakorumba Selatan*.
- Hurlock, Elizabeth B. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan (edisi kelima)*. Erlangga, Jakarta.

- Josephson, Michael S. 2003. *Menumbuhkan 6 Sikap Remaja Idaman: Panduan bagi Orangtua*. Kaifa, Jakarta.
- Kusnawan, Aep, et al. 2004. *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*. Pustaka Bani Quraisy, Bandung.
- Kusnawan, Aep. 2009. *Dimensi Ilmu Dakwah*. Widya Padjadjaran, Bandung.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Usaha Nasional, Surabaya.
- McLeod, John. 2006. *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Najati, Muhammad Utsman. 1988. *Hadits dan Ilmu Jiwa*. Pustaka, Bandung.
- Nurihsan, Ahmad Juntika. 2007. *Bimbingan & Konseling; Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Refika Aditama, Bandung.
- Riduwan. 2003. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Erlangga, Jakarta.
- Sartono, & M. Umar. 1988. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Pustaka Setia, Bandung.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1989. *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soenarjo, R.H.A. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Depag, Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Surya, Mohamad. 2003. *Psikologi Konseling*. Pustaka Bani Quraisy, Bandung.
- Widodo, Wahono. 2007. *Keterampilan Pengambilan Keputusan*.
- Wilis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Alfabeta, Bandung.
- Wilis, Sofyan S. 2008. *Remaja & Masalahnya*. Alfabeta, Bandung.

<http://bkkbn.go.id>

<http://ceria.bkkbn.go.id/referensi>

<http://etd.eprints.ums.ac.id/3616>

<http://one.indoskripsi.com/node/2169>

<http://rumahremaja.multiply.com>